

## **BAB II**

### **PROFIL INFORMAN**

Setelah dilakukan penelitian melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi dengan pasangan yang sedang melakukan ta'aruf maka profil informan dari narasumber akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **A. Pasangan DM - SY**

Informan pertama, berinisial DM. Dia adalah seorang pria yang lahir dua puluh Sembilan tahun yang lalu. DM lahir di kampung turingan, kelurahan Tanjung, Lombok Timur. DM memulai masa ta'aruf sekitar setahun yang lalu, dimana saat DM masih bekerja di Kota Padang, DM berkenalan melalui sosial media Facebook pribadi miliknya.

Ketika itu saya masih bekerja di Kota Padang setahun yang lalu, dan saya berkenalan dari Facebook pribadi saya, kemudian pada saat itu kami berdua berbeda pulau, saat itu calon pasangan ta'aruf saya berada di Pancor, Lombok Timur (Wawancara 8 Juni 2018).

Melihat perbedaan daerah bukan berarti DM tidak ingin proses perkenalan mereka hanya sebentar saja, DM ingin mengenal calon pasangan ta'arufnya lebih dalam lagi. Dan pada bulan Maret 2017 lalu DM memutuskan untuk melanjutkan hubungannya dengan taaruf.

Kalau tidak salah saya dulu berkenalan pada bulan Maret 2017, dan ketika sudah mulai akrab saat chat dengan dia, saya coba menanyakan suatu hubungan kepada dia, saya mengajak dia untuk bertaaruf, namun waktu itu dia belum memberikan jawabannya, mungkin setelah beberapa minggu setelah saya mengajak dia untuk ta'aruf, dia memberikan jawaban untuk mau berta'aruf dan siap untuk sama-sama belajar dari proses taaruf (Wawancara 8 Juni 2018).

DM awalnya mulai mengenal taaruf dari seorang teman kerjanya, yang juga menikah melalui proses taaruf, dan kemudian DM mulai penasaran tentang taaruf dan DM mulai menanyakannya kepada teman kerjanya tersebut.

Awalnya itu saya main kerumah teman kerja saya, dan kebetulan dia sudah bekeluarga dari setahun yang lalu, dan kemudian dia bertanya kepada saya kenapa belum menikah, dan kemudian saya menceritakan masalah saya kenapa belum berani untuk menikah, dan kemudian teman saya itu menyarankan saya untuk mencoba melalui taaruf, kemudian dari saranya itu saya ingin memahami tentang taaruf itu mas (Wawancara 8 Juni 2018).

Saat peneliti menanyakan kenapa memilih taaruf dari pada pacaran, kemudian DM menjelaskan alasannya karena dulu DM sempat mencoba pacaran namun ketika DM ingin melamar mantan pacarnya, DM tidak direstui oleh keluarga mantannya tersebut.

Dulu saya juga sempat mencoba pacaran seperti biasanya, tapi saya dulu punya masalah, yaitu tidak direstui oleh keluarga dari perempuan itu, dan kemudian dari masalah tersebut saya sudah malas untuk kenal dengan perempuan lain lagi, dan ketika saya sudah mulai merantau ke Padang saya ingin membuka hati saya untuk perempuan lain tapi dengan proses taaruf (Wawancara 8 Juni 2018).

Dan kemudian peneliti menanyakan bagaimana pemahaman DM terhadap taaruf, kemudian DM menjawab saat pemahaman DM terhadap taaruf tidak terlalu banyak, namun semua yang dibatasi atau yang dilarang dalam taaruf DM sudah mempelajarinya.

Kalau masalah pemahaman saya untuk taaruf itu, jujur saya belum terlalu mengerti, tapi sampai sekarang ini saya terus belajar untuk memahaminya. Kemudian untuk segala batasan atau larangan-larangannya saat taaruf inshaallah saya sudah memahaminya (Wawancara 8 Juni 2018).

Setelah keduanya sepakat untuk melanjutkan hubungan mereka dengan proses taaruf, DM pada bulan Mei 2018 memutuskan untuk pulang ke rumahnya yang

berada di Masbagik Lombok Timur. Dan kemudian DM mendiskusikan tentang hubungannya bersama keluarganya. Dan saat itu keluarga DM menerima niat nya untuk bertaaruf..

Pada bulan Mei kemarin saya baru balik dari Padang mas, karena kebetulan juga saya mengambil cuti dari kerja saya, kemudian setelah dirumah saya berdiskusi bersama keluarga saya mengenai taaruf ini, kemudian saya meyakinkan keluarga saya kalau niat saya untuk proses taaruf ini benar-benar serius, dan alhamdulillah keluarga mendukung sepenuhnya hubungan saya saat ini (Wawancara 8 Juni 2018).

SY adalah wanita kelahiran dua puluh tujuh tahun, SY lahir di Dusun Daya Masjid, RT 1, Pancor Lombok Timur. SY bekerja sebagai pelayan di salah satu rumah makan yang berada di Pancor, Lombok Timur. SY membenarkan perkenalannya bersama DM melalui media sosial Facebook pada maret tahun lalu.

Iya dulu pertama kami berkenalan itu lewat Facebook mas, saya dichat kemudian mengajak saya berkenalan, itu sekitar bulan Maret 2017 kalo saya tidak salah (Wawancara 12 Juni 2018).

SY kemudian mulai akrab dengan DM, ketika itu keduanya berbeda daerah. Setelah beberapa bulan berkenalan, SY merasa terkejut ketika DM tiba-tiba membahas tentang ta'aruf.

Setelah kami kenal beberapa bulan kami kenal, dia tiba-tiba saja membahas masalah taaruf, saat itu saya belum terlalu faham dengan taaruf, kemudian dia mengajarkan saya tentang taaruf melalui chat. Mungkin saja dia bahas taaruf karena saya beda daerah sama dia (Wawancara 12 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana pemahaman SY tentang taaruf yang saat ini SY jalankan, kemudian SY menjelaskan pemahamannya tentang taaruf sejauh ini sudah paham bagaimana untuk menjalaninya.

Untuk pemahaman saya tentang taaruf ini alhamdulillah dari pertama saya menjalaninya sampai sekarang saya cukup paham, karena banyak guru atau teman saya juga yang melakukan proses taaruf ini, dari mereka saya belajar mengenai proses-proses taaruf tersebut (Wawancara 12 Juni 2018).

SY awalnya mulai mengenal taaruf dari saat SY masih di Madrasah Aliyah, ketika itu guru agama SY sering menceritakan kepada muridnya bagaimana nikmatnya setelah menikah melalui taaruf.

Dulu guru agama saya sering menceritakan kami saat masih di Madrasah Aliyah, dia menceritakan hubungan yang melalui taaruf itu sangat indah ketika sudah sah saat sudah menikah, dari sana saya tertarik untuk mencoba mempelajari tentang taaruf itu (Wawancara 12 Juni 2018).

SY selanjutnya menjelaskan alasannya untuk memilih taaruf karena SY tidak ingin memiliki pasangan namun hanya sekedar sementara saja, karena itu SY setelah lulus dari Madrasah Aliyah SY tidak ingin pacaran seperti teman-temannya yang lain.

Alasan saya untuk memilih taaruf ini, karena saya tidak ingin terburu-buru untuk memilih pasangan saya, karena saya sering mendengar cerita teman-teman saya yang pacaran pada umumnya, mereka sering menceritakan kepada saya tentang hal yang tidak sepatutnya mereka terima dari pacarnya, misalnya sering marahan dan sebagainya (Wawancara 12 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana bentuk keterbukaan anda kepada pasangan taaruf anda sekarang.

Untuk informasi diri saya sudah saya jabarkan ketika saat pertemuan keluarga dulu waktu dia datang kerumah saya, insyaallah informasi itu saya merasa cukup untuk dia pelajari (Wawancara 12 Juni 2018).

Saat peneliti menanyakan bagaimana respon keluarga SY ketika diajak untuk menjalani taaruf, dan kemudian SY menjelaskan kalau keluarganya menerima keputusan yang dibuat oleh SY.

Kalau keluarga saya menerima saja mas, itu tergantung dari saya, yang penting semuanya berjalan baik-baik saja dan sesuai dengan tahap dari ta'aruf tersebut (Wawancara 12 Juni 2018).

## B. Pasangan FR - IA

FR seorang pria kelahiran Desa Suralaga, Dusun Timba Ekek, dua puluh delapan tahun lalu, FR bekerja sebagai guru matematika di SDN 2 Bagek Payung, Kecamatan Suralaga, awalnya FR memulai masa taaruf ketika FR baru menjadi seorang guru, waktu itu FR dikenalkan oleh seorang temannya yang sama-sama menjadi seorang guru.

Dulu awalnya saya dikenalkan oleh teman saya yang juga menjadi guru, ketika itu saya masih baru menjadi guru, kemudian teman saya menanyakan apakah saya punya pasangan atau belum, kemudian saya jawab belum dan kemudian teman saya menawarkan saya no WA, dan setelah itu saya coba menghubungi no tersebut (Wawancara 21 Juni 2018).

Saat peneliti menanyakan bagaimana pemahaman FR tentang taaruf, kemudian FR menjelaskan karena FR sudah mengerti taaruf karena faktor lingkungan tempat tinggal FR sangat dekat dengan pondok pesantren, dan memiliki banyak teman yang sering berbagi ilmu tentang taaruf khususnya.

Pemahaman saya tentang taaruf itu karena pertama, saya ada di lingkungan pondok pesantren, kemudian yang kedua, saya memiliki banyak teman disini, mereka sering berbagi ilmu kepada saya khususnya taaruf itu, karena itu saya mulai belajar dari mereka juga, kita sering kumpul-kumpul kalau ada pengajian (Wawancara 21 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana perasaan FR ketika memutuskan untuk taaruf, kemudian FR menjelaskan saat pertama taaruf FR sudah merasa

sangat yakin untuk menjalaninya karena dukungan teman-teman dan keluarganya juga karena itu FR sangat yakin bisa menjalaninya.

Waktu saat saya memutuskan untuk taaruf saya merasa sudah sangat yakin dengan pilihan saya, dengan menjalani taaruf ini saya juga mendapat dukungan dari teman-teman saya dan keluarga saya disini dek (Wawancara 21 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara FR untuk terbuka untuk menyampaikan informasi dirinya kepada pasangan taaruf, kemudian FR menjawab bahwa dulu waktu pertama bertemu calon pasangan taaruf bersama keluarganya FR menyerahkan biodata dirinya kepada keluarga calon pasangan.

Saat pertemuan pertama dulu bersama anggota keluarga masing-masing, ketika itu saya dan keluarga mengunjungi rumah calon pasangan. Kemudian setelah disana kami ngobrol banyak tentang identitas diri masing-masing, kemudian saya juga melampirkan biodata diri saya kepada keluarganya (Wawancara 21 Juni 2018).

Saat FR mulai taaruf dia sekarang giat untuk belajar tahap-tahap taaruf, bahkan keluarga FR juga sangat mendukung keputusannya untuk taaruf.

Dari keluarga juga sangat mendukung dek, karena saya awalnya belum yakin bisa ta'aruf, maka dari keluarga sendiri memberi dukungan kepada saya. Dan mohon do'anya dek semoga disegerakan (Wawancara 21 Juni 2018).

IA adalah perempuan asal Desa Banjarsari, Kabupaten Lombok Timur, IA perempuan kelahiran dua puluh tujuh tahun lalu adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas Gunung Rinjani (UGR). IA awalnya memang dari dulu sudah mempunyai niat untuk taaruf, ketika itu IA sering mengikuti pengajian dikampusnya.

Dari dulu saya sudah punya niat untuk taaruf pada waktunya nanti, dan sekarang alhamdulillah niat saya menjalani taaruf sudah berjalan sekitar

tiga bulan, saya awalnya mengenal taaruf itu ketika ada pengajian dikampus saya. Saya dan teman-teman saya memiliki keinginan bersama untuk mencoba taaruf tanpa pacaran terlebih dulu (Wawancara 29 Juni 2018).

IA menjalani taaruf bersama FR sekitar tiga bulan yang lalu, dan IA menjelaskan alasannya kenapa harus taaruf, kenapa tidak memilih pacaran seperti biasanya.

Kalau alasan saya untuk taaruf itu memang sudah punya niat sendiri, karena itu saya merasa sulit untuk pacaran seperti umumnya karena saya merasa melalui taaruf ini bisa dihitung ibadah juga. Dulu juga saya sempat pacaran tapi banyak masalah yang saya alami ketika itu, contohnya tidak saling percaya itu yang buat saya selalu tidak nyaman kalau harus pacaran seperti biasa (Wawancara 29 Juni 2018).

Saat peneliti menanyakan bagaimana bentuk keterbukaan IA kepada pasangan taarufnya IA menjelaskan bahwa saat bertemu dengan keluarga dari FR, IA sudah memberikan biodata dirinya.

Untuk informasi diri, saya sudah menyerahkan biodata diri saya dan foto-foto saya ketika bertemu dengan keluarganya dulu (Wawancara 29 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana perasaan IA ketika sudah menjalani taaruf ini.

Untuk sejauh ini saya merasa masih nyaman-nyaman saja, tapi dulu waktu awal kami taaruf saya merasa takut kalau nanti taaruf saya ini gagal mas, tapi karena kedua orang tua saya selalu mendukung saya, saya masih merasa nyaman sampai sekarang (Wawancara 29 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana bentuk dukungan keluarga anda untuk mendukung anda dalam taaruf ini.

Bentuk dukungan keluarga sih seperti selalu mengingatkan saya tentang bagaimana saya menjaga hubungan ini supaya lancar sampai waktunya nanti (Wawancara 29 Juni 2018).

### C. Pasangan SKP - LA

SKP seorang laki-laki yang lahir di Jombang, Pakis Kembar, Malang pada dua puluh delapan tahun lalu, SKP adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. SKP bekerja PT.Pamor Sapta Dharma yang berlokasi di Kelurahan Kelayu, Kabupaten Lombok Timur. Awal berkenalnya SKP dan LA ketika itu LA sedang berjualan kue ke kantor SKP.

Pertama saya bertemu dia itu saat dia menjajakan kuenya bersama kakaknya ke kantor saya dan kemudian saya mengajak dia berkenalan kemudian saya mengajak mereka bercanda-bercanda gitu (Wawancara 2 Juli 2018).

Kemudian setelah SKP melihat LA dia kemudian bertanya kepada kakak LA yang sebelumnya SKP sudah mengenal kakak LA. SKP menanyakan bagaimana kepribadian LA kepada kakak LA.

Setelah saya melihat dia waktu ikut berjualan ke kantor saya, kemudian saya menanyakan ke kakaknya bagaimana kepribadiannya adiknya itu, kemudian kakaknya memberi saran kepada saya jika ingin dekat dengan adiknya saya harus datang kerumahnya untuk berbicara secara langsung (Wawancara 2 Juli 2018).

Ketika peneliti menanyakan dari mana pertama kali mengetahui konsep taaruf ini, SKP menjawab dia mengenal taaruf dari teman-teman yang dulu pernah bekerja dengan SKP.

Saya mengenal taaruf itu dari ajakan temen-temen saya buat ikut ke pengajian-pengajian dimasjid gitu dek, kemudian saya rasa taaruf itu mungkin cocok buat saya mencari pasangan, karena dari dulu saya tidak terlalu suka dengan yang namanya pacaran (Wawancara 2 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana SKP terbuka kepada pasangan taarufnya, kemudian SKP menjelaskan bahwa saat pertama kali SKP bertemu dengan keluarga LA, SKP memberikan dokumen-dokumen tentang dirinya.

Waktu pertama saya bertemu bersama anggota keluarganya, saya memberikan dokumen tentang diri saya, saat itu saya bersama keluarga bertemu untuk pertama kalinya (Wawancara 2 Juli 2018).

Hubungan SKP dengan LA sudah memasuki bulan yang kelima, ketika peneliti menanyakan kapan waktu untuk melaksanakan pernikahan.

Inyshaallah secepatnya mas, karena terlalu lama juga saya merasa tidak enak dengan keluarganya, mungkin satu atau dua bulan semua prosesnya mungkin sudah selesai, mohon do'anya saja dek biar semua prosesnya nanti lancar semua (Wawancara 2 Juli 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana bentuk dukungan keluarga terhadap hubungan anda saat ini.

Dari orang tua saya dua-duanya mendukung, bahkan komunikasi bersama keluarga dia juga alhamdulillah masih lancar. Semoga saja ini berjalan sampai waktunya nanti dek (Wawancara 2 Juli 2018).

LA seorang perempuan yang lahir di Lingkungan Karang Sukun, Selong, Lombok Timur pada dua puluh satu tahun lalu, LA adalah anak kedua dari dua bersaudara. LA hanya lulusan Madrasah Aliyah Negri Selong (MAN), keseharian LA saat ini bekerja sebagai penjual roti keliling di sekitaran kantor-kantor yang berada di Kota Selong. LA mengakui awal mereka bertemu secara tidak sengaja, LA bertemu saat dia menjual roti bersama kakaknya ke kantor SKP.

Awalnya itu waktu saya dan kakak saya berjualan roti ke salah satu kantor, kemudian disana dia mengajak saya bercanda, kemudian dari sana saya mulai akrab dengannya (Wawancara 15 Juli 2018).

LA mengaku tidak mengetahui bahwa SKP dan keluarganya datang secara tiba-tiba kerumahnya dan kemudian terkejut dengan ajakan SKP untuk taaruf.

Saya sempat terkejut ketika dia datang kerumah bersama keluarganya, saya pikir dia mau langsung melamar, tapi setelah dia berbicara ke keluarga saya untuk mengajak saya taaruf, dan ketika itu saya juga merasa

sudah siap jika memang niat dari dia itu untuk taaruf (Wawancara 15 Juli 2018).

LA pertama kali mengenal proses taaruf ketika LA sering mengikuti pengajian yang sering diadakan di salah satu masjid di kota Selong.

Saya tau tentang taaruf itu saat saya mengikuti pengajian dengan teman-teman saya di masjid raya Selong mas, dan kebetulan tema yang dibawakan oleh ustad tersebut tentang taaruf. (Wawancara 15 Juli 2018).

Kemudian LA menceritakan kenapa dia tidak memilih pacaran dan memilih untuk taaruf.

Saya memilih taaruf karena kalau saya pacaran lagi nanti saya bisa tersakiti lagi kayak sebelumnya, saya juga dulu hanya pacaran seperti biasa, tapi gitu banyak masalah yang buat saya sakit hati (Wawancara 15 Juli 2018).

Saat peneliti menanyakan bagaimana bentuk keterbukaan anda kepada pasangan taaruf anda sekarang ini.

Untuk terbuka kepada pasangan saya, insyaallah saya sudah terbuka mengenai informasi diri saya ketika bertukar biodata waktu pertama pertemuan keluarga dulu (Wawancara 15 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana perasaan LA ketika sudah menjalani masa taaruf yang sudah berjalan sekitar lima bulan.

Jujur mas sbenarnya taaruf itu enak loh, saya merasa nyaman, tidak takut tersakiti lagi, karena masing-masing dari kita sudah mempunyai niat untuk menjaga hubungan ini, saya juga tidak mau taaruf saya ini gagal mas (Wawancara 15 Juli 2018).

Kemudian LA menjelaskan bagaimana dukungan orang tua ketika dalam proses taaruf ini berjalan.

Sejak saya diajak taaruf orang tua selalu memberikan nasehat kepada saya untuk selalu menjaga hati saya, dan sejak saya diajak taaruf saya tidak lagi

ikut bantu kakak saya untuk keliling berjualan roti, karena dia ngerti keadaan saya sekarang (Wawancara 15 Juli 2018).